



## PENTINGNYA PENDIDIKAN KEISLAMAN PADA ANAK USIA DINI DI WADAS KELIR PURWOKERTO

Shaffaroqumuzih Shemyt Aqil Negara<sup>1</sup>, Syifa Khaerunnisa<sup>2</sup>, Nurrohim<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

[shaffaroqumuzihshemyt@gmail.com](mailto:shaffaroqumuzihshemyt@gmail.com), [syifakhaerunnisa15@gmail.com](mailto:syifakhaerunnisa15@gmail.com), [nurrohim@uinsaizu.ac.id](mailto:nurrohim@uinsaizu.ac.id)

### *Abstract*

*This research has a background that Islamic education in early childhood in Wadas Kelir Purwokerto is something important. PAUD institutions instill important religious values to be given to children from an early age. This study aims to determine the importance of Islamic education in early childhood. Knowing the application of Islamic values, as well as the potentials that are applied. The research method is qualitative research. The technique of collecting data is triangulation (combined). The results of the study show: Islamic education that is taught is the practice of worship, insight and Islam, and memorization. The potentials of early childhood are the capital in instilling Islamic values. Methods and impacts of inculcating Islamic values in early childhood.*

**Keyword :** *The Importance of Islamic Education, Early Childhood, Wadas Kelir Purwokerto*

### **Abstrak**

Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa Pendidikan Keislaman pada anak usia dini di Wadas Kelir Purwokerto merupakan sesuatu yang penting. Lembaga PAUD menanamkan nilai-nilai agama yang penting untuk diberikan kepada anak sejak dini. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pentingnya Pendidikan Keislaman pada anak usia dini. Mengetahui penerapan nilai-nilai keislaman, serta potensi-potensi yang diterapkan. Metode penelitian yaitu dengan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan). Hasil penelitian menunjukkan: Pendidikan Keislaman yang diajarkan yaitu praktek ibadah, wawasan dan keislaman, serta hafalan. Potensi-potensi anak usia dini yang merupakan modal dalam menanamkan nilai keislaman. Metode dan dampak penanaman nilai-nilai keislaman pada anak usia dini.

**Kata kunci :** *Pentingnya Pendidikan Keislaman, Anak Usia Dini, Wadas Kelir Purwokerto*

## PENDAHULUAN

Teori pemikiran menurut Ibnu Sina dalam ilmu pendidikan adalah sarana utama untuk mempetahankan unsur-unsur pembeda dari makhluk lain “karamah” yang di anugerahkan Allah kepada manusia (Q.S al isra ;70) hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak akan pernah lepas dari kajian tentang hakikat manusia. Pentingnya membidik manusia sebagai segala konsep pendidikan karena manusia adalah unsur vital di setiap dalam usaha pendidikan. Selain di pandang sebagai subjek , Pembelajaran pendidikan agama memiliki kelemahan, pendidikan agama cenderung bertumpu dengan aspek kognitif dari pada aspek efektif dan aspek psikomotorik peserta didik. Dan menurut teori pemikiran al ghazali dalam sistem pendidikan akhlak yaitu ada dua cara dalam mendidiknya. Yang pertama ilmu ladunniah yaitu ilmu yang memohon karunia Allah SWT dan semua fitrahnya dengan kesempurnaan, patuh kepada akal

dan agama. Dan yang kedua adalah ilmu riyadhah yaitu ilmu yang membawa diri kepada perbuatan yang di kehendaki dengan akhlak tersebut. Arti yang di maksud pendidikan akidah akhlak adalah cara menanamkan nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai agama, dan memberi karakter terhadap siswa. Pendidikan akidah akhlak mempunyai tujuan untuk anak didik mempunyai karakter baik dalam agama islam, yaitu bersikap baik kepada Allah SWT, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain dan terhadap lingkungan serta kepada bangsa dan tanah air (Syaripudin Basyar, 2020:97-100).

Dalam jurnal penelitian terdahulu diperoleh hasil, bahwa terdapat anak yang tidak mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini sejumlah 61 anak, serta dari tiga sekolah PAUD di Desa Protomulyo Kabupaten Kendal sejumlah 79 anak. Subyek dari penelitian ini diukur dengan menggunakan *Denver Developmental Screening Test II (DDST II)* dalam satu kali periode. Hasil penelitian antara lain, anak usia dini yang tidak mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini sekitar 41% (25 anak) didiagnosis suspect, sementara sekitar 8,9% (7 anak) dari sekolah PAUD yang belum bisa untuk mencapai tugas dalam perkembangan pendidikan. Berkisar 72 anak yang telah mengikuti minimal 3 bulan program sekolah PAUD, mampu mencapai tugas-tugas perkembangan mereka sepenuhnya (Nur Hafidz, 2020:1-2).

Fase anak usia dini merupakan suatu periode emas (golden age) bagi perkembangan seorang anak untuk memperoleh proses pendidikan. Di Indonesia sendiri pelaksanaan PAUD masih terkesan eksklusif dan baru menjangkau sebagian kecil masyarakat. Meskipun berbagai program perawatan dan pendidikan bagi anak usia dini usia (0-6 tahun) telah dilaksanakan di Indonesia sejak lama, namun hingga tahun 2000 menunjukkan anak usia 6 tahun kebawah, yang memperoleh layanan perawatan dan pendidikan masih kurang atau dikategorikan rendah. Padahal dimasa ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulan terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya.

Layanan dalam pendidikan yang masih rendah serta perawatan bagi anak usia dini yang saat ini diantaranya masih disebabkan karena terbatasnya jumlah lembaga yang memberikan layanan pendidikan anak usia dini, tidak sebanding dengan jumlah anak usia berkisar 0-6 tahun yang seharusnya memperoleh pelayanan pendidikan tersebut. Padahal dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 telah disebutkan secara tegas tentang adanya Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa suatu pendidikan akan dimulai sejak usia dini, bukan lagi dimulai setelah anak berusia sekolah (7 tahun).

Penjelasan lebih lanjutnya dalam undang-undang tersebut yaitu pada Bab I, pasal 1, butir 14. Ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya dari pembinaan yang

ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian pemahaman dan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan membentuk perkembangan jasmani maupun rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan suatu anak dapat terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertamanya. Hal tersebut sama besarnya dengan perkembangan seorang anak yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun setelahnya. Sehingga dapat disebutkan periode emas seorang anak merupakan suatu periode pemikiran kritis bagi seorang anak usia dini, dimana perkembangan anak usia dini yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan untuk periode berikutnya hingga pada masa dewasa.

Pengembangan dari nilai keagamaan (keislaman) untuk anak usia dini terdiri dari beberapa pokok materi. Pokok materi dari pembelajaran nilai keagamaan (keislaman) seorang anak usia dini memiliki sifat, yaitu antara lain: Pertama Aplikatif, Pembelajaran nilai keagamaan maupun keislaman bersifat terapan. Terapan yang dimaksud yaitu berupa kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan kegiatan secara rutin oleh anak usia dini dan dapat dilakukan oleh anak usia dini baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari;

Kedua Enjoyable, diupayakan dalam pemberian pembelajaran pada anak usia dini dapat membuat anak merasakan bahagia, dan senang, sehingga seorang anak dapat menikmati suatu pembelajaran dan dapat mengikuti dengan enjoy dan tidak merasa bosan; Ketiga mudah ditiru, dalam pemberian materi pembelajaran pada anak usia dini, pembelajaran yang diajarkan harus bisa dipraktikkan dan sesuai dengan kemampuan dari pemikiran anak usia dini (Ananda R, 2017:19).

Dalam pendidikan keislaman dianggap sebagai basic education bagi seorang anak usia dini, yang merupakan kekuatan ampuh dalam melawan degradasi moral. Selain itu, pendidikan keislaman dapat menjadi benteng utama agar anak tidak berbuat kejahatan. Dalam penanaman nilai-nilai moral seorang anak, serta penanaman budi pekerti dan agama semakin dini akan semakin bagus. Hal ini dikarenakan anak akan lebih cepat dalam menyerap dan memahami ilmu, serta nilai-nilai yang memang harus dikuasainya oleh anak usia dini. Adanya Taman Kanak-kanak yang meliputi kelompok bermain, TK, RA menjadi hal yang sangat penting peranannya. Karena Taman Kanak-Kakak dijadikan sebagai dasar dalam pendidikan selanjutnya, dimana dalam pendidikan mengajarkan berbagai macam nilai yang masih mudah dicantumkan kedalam diri seorang anak usia dini dengan berbagai cara yang dilakukan misalnya, dengan melalui pemberian pendidikan berupa nyanyian atau permainan yang mudah diterima anak dan sesuai dengan kehidupan seorang anak sehari-hari.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Dina Lestari dan Muqowim pada tahun 2020 membahas tentang pengembangan nilai agama sejak dini penting sekali dilakukan dan banyak dengan cara atau metode yang bisa digunakan orang tua atau guru dalam mengembangkannya. Beberapa cara yang bisa dilakukan dalam mengembangkan nilai agama pada anak usia dini dalam perspektif Islam, yaitu antara lain memiliki sikap teladan yang baik, pembiasaan, dan pembinaan akhlak. Dari beberapa cara yang telah dipaparkan tersebut, bahwasanya dalam mengajarkan anak dalam perspektif Islam yaitu dengan cara memberikan suatu contoh yang baik. Karena anak usia dini merupakan fase dimana dalam fase itu anak suka meniru apa yang lihat dan dengar baik itu hal yang baik atau buruk (Dina Lestari dan Muqowim 2020:84).

Penelitian terdahulu telah menyinggung tentang cara mendidik anak usia dini, yaitu dengan memberikan suatu contoh yang baik, seperti membentuk perilaku yang baik. Sedangkan penelitian ini membahas tentang pentingnya Pendidikan Keislaman Pada Anak Usia Dini di Wadas Kelir. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena dapat memaparkan tentang pentingnya memberikan pemahaman pada anak tentang pendidikan keislaman, agar diharapkan dengan adanya pembelajaran keislaman pada anak usia dini dapat memperbaiki sosok karakter anak usia dini. Selain itu juga dapat mengetahui seberapa pentingnya pemahaman Pendidikan Keislaman di Wadas Kelir.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis pendekatan dari penelitian kualitatif yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Sampel penelitian yang digunakan adalah di Lembaga PAUD Rumah Kreatif Wadas Kelir dan penelitian dilakukan pada hari Jum'at, 4 Februari 2022. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik wawancara secara tidak langsung, yang dilakukan kepada guru atau pembimbing di lembaga PAUD Wadas Kelir yaitu dengan narasumber Bunda Cesilia Prawening dan Bunda Laelatul. Serta dengan tambahan dokumen, dokumen yang digunakan dalam penelitian yaitu berasal dari jurnal, buku, artikel. Pengumpulan data yang digunakan adalah instrument manusia atau peneliti itu sendiri, pedoman wawancara dan lembar observasi.

Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yaitu: (1) Pengumpulan Data, digunakan untuk mengumpulkan data-data atau fakta-fakta yang digunakan untuk bahan penelitian. Contoh teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen (2) Penyajian data, kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, hingga memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan

pengambilan Tindakan. (3) Reduksi Data, dilakukan setelah data-data penelitian tersebut telah terkumpul. Pada tahap reduksi data, tidak semua data digunakan untuk bahan penelitian, akan tetapi dipilih atau diseleksi terlebih dahulu sebelum dianalisis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa, sehingga dapat ditarik simpulan akhir. Reduksi data sendiri meliputi empat hal yaitu: Meringkas data, mengkode, menelusuri tema, dan membuat gugus-gugus. (4) Kesimpulan dilakukan ketika ketiga proses awal pada penelitian tersebut telah terlaksana. Ketika data sudah disajikan dengan fokus pada permasalahan, maka akhirnya adalah untuk menarik simpulan mengenai hasil analisis data tersebut. Data yang telah didapatkan dan terkumpul, akan dianalisis menggunakan teknik kualitatif dalam bentuk narasi kata-kata bukan berupa angka. Hasil pengumpulan data dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah dengan mencantumkan sumber data, dan dianalisis menggunakan kerangka teori (Dodi Ahmad Haerudin, 2021:147-156).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Dalam sekolah PAUD di Wadas Kelir ini terdapat 2 lembaga PAUD, yaitu Kelompok Bermain (KB) Rumah Kreatif Wadas Kelir dan RA (Roudhotul Atfal), yang merupakan salah satu Taman Kanak-Kanak di Desa Karang Klesem, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas dengan melakukan suatu pelayanan Bimbingan Belajar dalam perkembangan seorang Anak Usia Dini.

Kelompok Bermain (KB) Wadas Kelir ini merupakan Lembaga PAUD yang terdiri dari anak-anak yang berusia 3-5 tahun. Sedangkan RA (Roudhotul Atfal) merupakan Lembaga PAUD yang terdiri dari anak-anak yang berusia sekitar 5-6 tahun. Lembaga PAUD ini memiliki siswa, dengan jumlah keseluruhan anak yaitu 41 anak yang terdiri dari KB Wadas Kelir (3-4 tahun) berjumlah 10 anak. Dan di RA (Roudhotul Atfal) terdapat 2 kelas, yaitu RA Rombel Ibnu Zahrowi yang terdiri dari 18 anak dan kelas RA Rombel Ibnu Sina yang terdiri dari 16 anak (Cessilia Prawening, wawancara, 4 Februari 2022). Kegiatan penanaman nilai-nilai agama di Rumah Kreatif Wadas Kelir diawali dengan pembiasaan perilaku yang baik, seperti membuang sampah pada tempatnya, membiasakan makan dengan tangan kanan, serta melakukan kegiatan sholat sebelum dan sesudah makan.

Penanaman nilai-nilai agama yang ada di KB Wadas Kelir ini diawali dengan melalui pembiasaan. Pada saat anak mulai masuk sekolah, anak diantar oleh orang tuanya dan memasuki KB Wadas Kelir. Anak-anak disini diajarkan serta dibiasakan tentang sikap sopan

dan hormat, yaitu dibiasakan bersalaman dengan orang tuanya kemudian bersalaman dengan guru dan mengucapkan salam. Kemudian anak diarahkan untuk menuju ke TBM (Taman Baca Masyarakat) untuk meminjam buku serta mengembalikan buku yang sudah dipinjam hari kemarin. Anak di PAUD Wadas Kelir ini dibiasakan untuk setiap harinya membaca buku minimal satu buku setiap harinya, dan pada saat bel berbunyi, anak diarahkan untuk memasuki ke kelas masing-masing (Laelatul, wawancara, 4 Februari 2022).

Kemudian anak-anak masuk kelas dengan tertib, diarahkan oleh guru agar tidak terlalu padat dan tidak terburu-buru. Kemudian guru mengarahkan anak untuk membaca doa dengan pelan dan tidak terburu-buru. Kemudian guru meminta anak untuk memperhatikan penjelasan guru tentang kegiatan saat ini secara tertib, dan anak mengambil alat tulis dan buku secara tertib dengan bergiliran mengambil alat untuk kegiatan pembelajaran. Para Guru di KB Wadas Kelir selalu memberikan contoh kepada anak untuk berbicara dengan lembut, tidak berteriak, sehingga dengan begitu anak akan meniru dan melakukan hal yang sama seperti yang guru ajarkan.

## **Pembahasan**

Terkait dengan nilai-nilai keislaman yang di tanamkan di Lembaga PAUD Wadas Kelir ini yang disesuaikan dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang sudah diatur dalam Panduan yang diberikan oleh Kementerian Agama. Pendidikan Keislaman yang diajarkan antara lain yaitu praktek ibadah, wawasan dan keislaman, fiqih, hafalan do'a, dan beberapa hafalan lain seperti hafalan surat pendek (Juz Amma), sifat-sifat Nabi, asma (nama) Allah beserta artinya, serta hafalan Hadist.

Pembelajaran Pendidikan Keislaman lebih banyak di RA (Roudhotul Atfal) Wadas Kelir, setara pembelajaran pada TK. Dalam pembelajaran keislamannya RA (Roudhotul Atfal) Wadas Kelir memiliki berbagai ide pembelajaran, yaitu antara lain: Praktik Ibadah, Penghafalan, serta Wawasan Agama lainnya yang lebih ditekankan disini. Anak-anak dapat mengikuti kegiatan terutama pada keislaman dengan baik, karena disini pembelajaran disertai dengan pendampingan dan dukungan dari kedua orang tua, selain diberikannya pendampingan di sekolah.

Dalam RA (Roudhotul Atfal) Wadas Kelir ini diajarkan tentang 6 aspek tumbuh kembang pada anak usia dini, yakni fisik motorik, nilai agama dan moral, kognitif, social emosional, bahasa, serta seni (Cessilia Prawening, wawancara, 4 Februari 2022). Keunggulan tersendiri dari KB Wadas Kelir dan RA Wadas Kelir ini yaitu ada pada kegiatan literasi, karena

di KB dan RA Wadas Kelir mempunyai Visi-Misi. Visi- Misinya yaitu menjadi PAUD yang islami, cerdas, dan kreatif.

Semua Kegiatan Di Lembaga PAUD Wadas Kelir ini dikemas dalam bentuk permainan. Hal ini karena pada dasarnya, seorang anak menyukai kegiatan bermain meskipun ada pembelajaran yang pasti akan disampaikan. Anak di dalam permainannya memiliki nilai kesempatan untuk mengekspresikan suatu yang ia rasakan dan dipikirkan. Dengan bermain, anak sebenarnya sedang mempraktikkan keterampilan dan anak mendapatkan kepuasan dalam bermain, yang berarti seorang anak dapat mengembangkan bakatnya sendiri (Nur Fadilah, 2019).

Anak-anak menyukai semua kegiatan baik itu kegiatan yang meliputi kegiatan fisik maupun non-fisik. Maka dari itu, pembelajaran disini baik dalam pendidikan keislaman maupun yang lain dapat dibarengi atau diajarkan dengan metode permainan anak, agar dapat dengan mudah dicerna dan dipahami oleh anak, terutama pada anak usia dini.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pendidikan paling dasar (Pondasi) yang akan mempengaruhi kehidupan dunia dan akhirat. Yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan perkembangan anak dalam hal mengenal, memahami, menghayati, serta mengimani ajaran agama islam (Kamaruddin Amin, 2019:5).

Tujuan dari mengembangkan nilai-nilai agama pada anak, agar anak tumbuh menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, berakhlak mulia, dan berguna bagi masyarakat, agama dan negara (Akmal A, 2018:62-78). Dan alasan dikembangkannya nilai agama sejak dini, karena pada masa ini anak mudah sekali menerima apa yang dengar dan lihat. Dan tidak hanya itu, pada masa ini juga karakter seorang anak akan terbentuk, sehingga akan menentukan kehidupan seorang anak untuk menjadi apa ke depannya.

#### 1. Nilai-nilai Pendidikan Keislaman Yang Ditanamkan pada Anak Usia Dini

Nilai-nilai keislaman yang telah ditanamkan kepada anak-anak usia dini di Lembaga PAUD Wadas Kelir dapat dikelompokkan menjadi empat komponen, yaitu: nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan membaca al-Qur'an.

##### a) Nilai keimanan

Nilai-nilai keimanan telah ditanamkan kepada anak usia dini di PAUD Wadas Kelir dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Dalam setiap tema pembelajaran, di awal dan di akhir kegiatan di kelas, guru PAUD selalu berusaha memasukkan nilai-nilai keimanan.

b) Nilai Ibadah

Nilai-nilai ibadah telah ditanamkan oleh guru PAUD Wadas Kelir. Narasumber menjelaskan bahwa yang diajarkan guru PAUD Wadas Kelir antara lain shalat wajib, mempraktekkan shalat-shalat sunnah, tata cara berwudhu, atau melatih berpuasa di bulan Ramadhan, belajar berzakat fitrah, dan belajar manasik haji (Laelatul, wawancara, 4 Februari 2022).

c) Nilai Akhlak

Penanaman akhlak dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman kepada anak usia dini sangat penting karena anak usia dini sangat cepat dalam menirukan apa yang dilihat dan dipelajarinya, sehingga orang tua maupun guru sebagai pendidik anak harus cermat dalam membina dan menanamkan nilai akhlak anak, agar kelak anak menjadi seseorang yang memiliki sikap budi pekerti dan berakhlak yang baik (Abdurrahman A, 2018:64-71).

Narasumber di PAUD Wadas Kelir menuturkan bahwa nilai-nilai akhlak yang dicontohkan yaitu dengan diajarkan sopan santun terhadap guru, orang tua, orang yang lebih tua, dan belajar bersosialisasi secara baik dengan teman-teman, membiasakan mengucapkan terima kasih atas kebaikan dan jasa orang lain, dan meminta maaf bila melakukan kesalahan, dan lain-lain (Cessilia Prawening, wawancara, 4 Februari 2022).

d) Nilai Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, nilai al-qur'an yang diterapkan di lembaga PAUD Wadas Kelir ini yaitu diajarkan membaca doa sebelum memulai pembelajaran dimulai, selain itu diajarkan juga do'a-do'a untuk aktivitas sehari-hari, seperti do'a masuk rumah, do'a sebelum dan sesudah tidur, do'a sebelum dan sesudah makan, bahkan do'a kepada orang tua, dan masih banyak lagi. Selain itu, juga ada hafalan suratan, hafalan sifat-sifat nabi, hafalan asma Allah beserta artinya, dan hafalan hadist. Anak-anak juga mendapat tambahan pembelajaran, yaitu diajarkan tentang membaca al-Qur'an yang dilakukan setelah sholat Maghrib di Mushola. Selain itu diajarkan juga bacaan sholawat yang dilakukan setiap malam, dan Kitab Alala (Laelatul, wawancara, 4 Februari 2022).

Menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak harus dilakukan secara bertahap, sebagaimana yang dijelaskan Abdullah Nashih Ulwan sebagai berikut: Tahap pertama, pendengaran dan kenalkan kalimat pertama kepada anak yaitu kalimat "*La ilaahaila Allah*"

sebagaimana sabda Nabi SAW: “Perdengarkan kalimat awal pertama kepada anak-anakmu lafadz *Laailaahaila Allah*” (H.R. Hakim dari Ibn Abbas RA).

Tahap kedua, kenalkan dengan hukum-hukum halal dan haram, sebagaimana sabda Nabi SAW: “*Ajarkan anak-anakmu untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah, ketakutan berbuat dosa, melaksanakan perintah Allah, menjauhi larangan Allah. Yang demikian itu sebagai tameng bagimu meski kamu di neraka*” (H.R. Ibn Jarir dan Ibn Mundzir dari Ibn Abbas RA).

Tahap ketiga, perintahkan anakmu agar beribadah (shalat) saat mereka berusia tujuh tahun, sebagaimana sabda Nabi SAW: “*Suruhlah anak-anakmu shalat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah (tindaklah lebih tegas) saat mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah tidur darimu, didiklah berpuasa saat mereka telah kuat, ajaklah berhaji jika orangtuanya mampu*” (H.R. Hakim & Abu Daud dari Ibn Umar & Ibn Ash).

Tahap keempat, didiklah anak agar mencintai Rasulullah dan keluarganya, serta belajar Al-Qur’an, sebagaimana sabda Nabi SAW: “*Didiklah anak-anakmu mencakup tiga perkara: mencintai Nabimu (Muhammad SAW), mencintai keluarga Nabi SAW, dan membaca al-Qur’an karena sesungguhnya al-Qur’an itu dalam genggamannya Allah pada hari ketika tidak ada lagi perlindungan kecuali lindungan Allah, para Anbiya dan Ashfiya*” (H.R. Thabrani dari Ali KW).

## 2. Potensi Anak Usia Dini

Ada beberapa potensi anak usia dini seperti: memori, atensi, motivasi, dan kognisi (Cessilia Prawening, wawancara, 4 Februari 2022) meskipun diakui oleh guru itu merupakan modal dasar dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak usia dini, namun hampir semua guru kurang memperhatikan dan mengembangkan potensi yang berharga yang dimiliki oleh anak-anak usia dini ini. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan kepada guru PAUD Wadas Kelir, mereka umumnya tidak memahami adanya potensi-potensi tersebut, dan hampir luput dari pantauan guru, padahal potensi-potensi tersebut jika dikembangkan dengan optimal, hasil pembelajaran akan jauh lebih efektif, terutama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak usia dini.

### a) Potensi Memori

Kemampuan memori orang dewasa muncul dari kemampuan memori di masa awal kehidupan seseorang. Memori atau ingatan bukan merupakan entitas tersendiri yang independent. Memori merupakan suatu sistem yang saling berkaitan dengan berbagai struktur di otak untuk mengarsipkan dan menyimpan informasi yang dianggap penting. Cara kerja otak hanya menyimpan informasi yang dianggap relevan dan bermakna

secara individual. Informasi yang tidak relevan, urgen, dan bermakna menurut seorang individu, maka informasi tersebut tidak pernah disimpan dalam memorinya. Oleh karena itu, jenis dan kekuatan memori sangat bersifat individual.

Memori memegang peranan yang penting dalam pemahaman seseorang. Pemahaman mencakup kemampuan berbahasa, berkomunikasi, bertanya, berpikir, berhayal, membaca, menulis, merenung, menghayati, memecahkan masalah, merencanakan tindakan, dan mengambil keputusan, itu semua melibatkan aktivitas memori. Dapat dikatakan, bahwa mempelajari segala sesuatu adalah mengingat segala sesuatu.

Setiap kali seseorang berusaha mengingat sesuatu, ia akan berusaha memanggil yang terkait dan relevan dengan sesuatu yang diingatnya itu, dan akan menyingkirkan segala yang tidak terkait dan tidak relevan. Memori anak-anak usia dini tampak lebih baik ketika mereka tidak terlampau mendapat beban informasi yang berlebihan. Memori anak-anak usia dini juga lebih baik jika guru memberi pengajaran menggunakan metode bercerita mneumonik, mengaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman anak sebelumnya, sesuai dengan perkembangan bahasa anak, dan dilakukan secara kolaborasi.

Orang tua dan guru memegang peranan penting dalam perkembangan memori anak. Dengan dibimbing oleh orangtua atau guru, anak-anak akan belajar mengingat hal-hal penting dari pengalaman mereka. Tanpa dibimbing, anak-anak kurang mampu memperhatikan unsur substansial dari hasil pengamatan dan pengalaman mereka yang akan mengisi memorinya. Orangtua perlu memberi tahu apa yang penting untuk diingat oleh anak-anak. Semakin sering anak-anak membicarakan kejadian/peristiwa, semakin baik mereka dalam mengingatnya. Oleh karena itu untuk meningkatkan potensi memori pada anak di lembaga PAUD Wadas Kelir melakukan kegiatan berupa pelatihan hafalan-hafalan.

#### b) Potensi Atensi

Anak-anak usia dini akan memberi atensi kepada materi yang baru dan menarik bagi mereka, menggunakan metode yang menarik, yang menimbulkan rasa penasaran dan ingin tahu, sehingga atensi mereka meningkat. Menurut data yang dijelaskan oleh narasumber di Lembaga PAUD Wadas Kelir bahwa kreativitas guru sangat penting dalam menyajikan materi yang dianggap baru oleh anak dengan metode yang menarik menurut mereka. Atensi juga akan diberikan pada anak-anak usia dini jika mereka harus mengatur dan mengendalikan diri mengikuti peraturan atau aturan main dalam

bersosialisasi, atau melakukan gerakan-gerakan kecakapan yang dibutuhkan dalam pembelajaran atau permainan itu sendiri.

Dunia ini banyak dipenuhi dengan rangsangan dan informasi, dan manusia tidak mungkin mampu menyerap semua rangsangan dan informasi itu, kecuali hanya yang menarik dan bermakna bagi dirinya yang diberi atensi. Atensi merupakan mekanisme dalam setiap diri individu untuk menyeleksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang silih berganti, bervariasi, terus menerus, sepanjang waktu, di manapun, dan dalam keadaan apapun, untuk memfokuskan pada apa yang perlu dilihat dan didengar saja. Atensi merupakan alat seleksi yang mengantarkan kesadaran individu terhadap suatu hal dan tidak memedulikan yang lainnya.

#### c) Potensi Motivasi

Menurut narasumber di Lembaga PAUD Wadas Kelir ini diterapkan metode pembelajaran dengan permainan seperti tebak-tebakan, bernyanyi, dan bercerita agar dapat meningkatkan potensi motivasi anak. Pada umumnya anak-anak usia dini termotivasi menerima nilai-nilai keislaman jika guru menggunakan metode bervariasi yang dikemas dalam bentuk seperti bercerita, bernyanyi, bermain peran, game, kuis, praktek langsung, mengamati objek langsung, menggunakan alat peraga, mengaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman anak, atau berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di lingkungan keluarganya.

Motivasi anak-anak usia dini juga terlihat jika mereka merasa percaya diri mampu melakukan kegiatan itu, keinginan diterima oleh teman, kebutuhan bersosialisasi, dan karena perkembangan bahasa yang semakin meningkat. Anak-anak usia dini termotivasi untuk belajar karena disebabkan oleh kebutuhan bersosialisasi dan hasil bersosialisasi. Motivasi untuk belajar telah tumbuh sejak masih bayi. Bayi menangkap wajah, suara, dan tindakan orang-orang yang ada di sekitarnya dan kemudian mempelajari apa yang ditangkap oleh panca inderanya itu tanpa disengaja dan disebabkan adanya kebutuhan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Belajar merupakan bonus yang tidak diniatkan dan merupakan suatu produk sampingan dari kebutuhan sosialisasi, seperti ingin memperoleh senyuman, belaian, perhatian, dan kasih sayang dari orang dewasa, terutama dari ibuya. Motivasi untuk belajar sudah ada sejak lahir, bahkan sebelum lahir, saat dunia mereka dipenuhi dengan hal-hal baru untuk dilihat, didengar, dirasakan, dan disentuh, dengan cara mengembangkan reflex-reflex untuk mengorganisir informasi yang diperoleh dan beradaptasi dengan lingkungan. Demikian juga dalam belajar membaca, “anak-anak belajar membaca

dengan menggabungkan diri ke dalam masyarakat pembaca dan menghabiskan waktu dengan buku-buku. Anak-anak tidak belajar membaca karena mereka hanya ingin mendengarkan saja, dan sekedar menikmati cerita-ceritanya”

d) Potensi Kognisi

Kognisi anak biasanya lebih baik jika pengajaran dilakukan secara implisit dalam kegiatan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga anak sambil bermain-main secara tidak sengaja mempelajari nilai-nilai keislaman, tanpa merasa terbebani. Kognisi anak usia dini lebih efektif jika pembelajaran dilakukan melalui peniruan, baik peniruan dari model yang mereka temukan sendiri, maupun peniruan yang dipandu/dikondisikan oleh guru. Kognisi anak usia dini juga akan lebih baik jika terlibat atau ada keterlibatan emosi, menggunakan strategi kognitif yang melibatkan kesadaran atas proses pembelajaran yang dilakukannya, dan dapat mengartikulasi pengetahuannya itu melalui kata-kata yang diungkapkannya sendiri.

Narasumber mengatakan bahwa potensi kognisi yang diajarkan oleh guru di Lembaga PAUD Wadas Kelir yang diawali dengan melalui pembiasaan. Pada saat anak mulai masuk sekolah, anak diantar oleh orang tuanya dan memasuki KB Wadas Kelir. Anak-anak disini diajarkan serta dibiasakan tentang sikap sopan dan hormat, yaitu dibiasakan bersalaman dengan orang tuanya kemudian bersalaman dengan guru dan mengucapkan salam. Kemudian anak diarahkan untuk menuju ke TBM (Taman Baca Masyarakat) untuk meminjam buku serta mengembalikan buku yang sudah dipinjam hari kemarin. Anak di PAUD Wadas Kelir ini dibiasakan untuk setiap harinya membaca buku minimal satu buku setiap harinya, dan pada saat bel berbunyi, anak diarahkan untuk memasuki ke kelas masing-masing.

Kognisi berkaitan erat dengan emosi, sehingga banyak ahli melakukan penelitian tentang hubungan antara kedua aspek ini. Pembelajaran yang melibatkan emosi positif pada anak-anak, akan lebih berhasil. Emosi merupakan dasar bagi pembelajaran anak-anak, dan para guru dituntut responsif terhadap kebutuhan emosional anak-anak. Anak-anak harus memperoleh rasa aman, nyaman, dan menyenangkan dalam mengikuti pembelajaran.

Lingkungan belajar anak harus diciptakan lebih kondusif dengan menurunkan rasa ketakutan dan stress terhadap anak-anak menghadapi pembelajaran. Jika anak merasa aman, nyaman, dan memiliki perasaan positif, mereka mampu berprestasi lebih baik dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sesulit apapun itu, dan daya kreativitasnya akan

meningkat karena dilakukan dengan penuh percaya diri, serta tidak ada ancaman dan ketakutan melakukan kesalahan.

Jika perkembangan emosi anak itu baik, mereka akan belajar bagaimana menggunakan kedalaman perasaan dengan tidak mengekspresikan berlebihan dan dapat mengikuti perasaan orang lain sehingga menumbuhkan pengertian dan kerja sama dengan orang lain. Tiap anak mengekspresikan emosi sesuai dengan suasana hati dan pengaruh lingkungan, terutama pengalaman lekat dengan pengasuh (caregiver) dan temannya. Perkembangan emosi anak usia dini sering mengalami ketidak seimbangan karena anak-anak “mulai keluar dari fokus”, di mana anak mudah terbawa emosi sehingga sulit dibimbing dan diarahkan.

Emosi dapat dipertinggi atau direndahkan, emosi yang tinggi pada anak usia dini biasa diledakkan dalam bentuk marah dan emosi anak usia dini meninggi biasanya disebabkan terganggunya fisik atau suasana psikologis, seperti sakit fisik, tidak mau tidur siang, makan terlalu sedikit, over protektif, ketakutan yang hebat, atau iri hati meski tidak masuk akal. Perkembangan emosi anak usia dini lebih kaya dari sebelumnya, seperti rasa terpesona, marah, terkejut, kecewa, sakit, takut, tegang, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang. Pengaruh emosi anak usia dini terhadap perilakunya, antara lain:

- 1) Memperkuat semangat, apabila anak senang atau puas atas hasil yang telah dicapai.
- 2) Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini adalah timbulnya rasa putus asa (frustasi).
- 3) Menghambat konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi itu juga dapat menimbulkan sikap gugup dan gagap dalam berbicara.
- 4) Terganggunya penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.
- 5) Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, terhadap dirinya maupun terhadap orang lain.

Reaksi emosi memegang peranan penting dalam reaksi kognisi, bahkan reaksi emosional lebih utama dari pada reaksi kognisi. Siswa dalam suasana hati yang menyenangkan akan berprestasi lebih baik dari pada yang suasana hatinya netral dalam tugas membaca. Siswa yang suasana hatinya sangat baik, lebih mampu membedakan antara kalimat yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan dan lebih mampu mengingat kedua jenis kalimat, berlawanan dengan rekan-rekan mereka yang depresi.

Berkaitan dengan potensi kognisi anak usia dini mencatat beberapa point penting, yaitu sebagian besar pembelajaran anak-anak terjadi tanpa disengaja.

Anak-anak belajar dan mengikuti peraturan yang rumit tanpa menyadarinya, pengalaman itu sendiri sangat kuat bagi pemikiran dan pembelajaran anak. Peniruan merupakan cara yang efisien dalam belajar dengan memanfaatkan keahlian dan pengetahuan orang lain, anak-anak secara aktif akan mencari teladan untuk ditiru dan dipelajari. Berbagi perhatian dan membantu peniruan untuk mempercepat pembelajaran. Televisi bukanlah media yang efektif untuk pembelajaran dengan menirunya, pengalaman langsung jauh lebih efektif dan emosi menentukan apakah anak berfokus dan ingat informasi baru atau tidak.

### 3. Metode dan Dampak Penanaman Nilai-nilai Keislaman

Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-usia dini di Lembaga PAUD dalam kelas RA (Roudhotul Atfal) Wadas Kelir cukup bervariasi, antara lain yaitu pengajaran langsung, pembiasaan, teguran, pemberian teladan, menciptakan lingkungan religious, kerja sama dengan orangtua dalam pendidikan agama anak-anak di keluarga, seperti pembiasaan shalat, puasa, sopan santun dalam berinteraksi, dan belajar membaca al-Qur'an (Cessilia Prawening, wawancara, 4 Februari 2022). Seperti yang telah di paparkan dalam visi misi di Lembaga PAUD Wadas Kelir yaitu menjadi PAUD yang islami, cerdas, dan kreatif.

Penanaman nilai-nilai keimanan diberikan terintegrasi dalam setiap tema pembelajaran, belajar membaca al-Qur'an dilakukan setiap hari untuk mengawali pembelajaran dengan teknik bergiliran, sehari belajar membaca, dan hari berikutnya menghafal surat-surat pendek dari Juz Amma. Strategi yang telah dilakukan di kelas RA (Roudhotul Atfal) Wadas Kelir dengan prinsip "belajar sambil bermain", memberi reward kepada anak-anak sebagai penguatan terhadap tindakan atau perilaku yang baik, dan berusaha menciptakan lingkungan yang menyenangkan untuk belajar. Dampak dari penanaman nilai-nilai keislaman kepada anak-anak usia dini diantaranya (Laelatul, wawancara, 4 Februari 2022):

- Menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak usia dini di kelas RA (Roudhotul Atfal) Wadas Kelir merupakan tindakan yang bijaksana dan strategis, karena telah memanfaatkan "periode mas' (the golden age) anak dengan menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai pondasi dalam beragama untuk menghadapi kehidupan setelah dewasa.

- Menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak usia dini sebagai upaya mempertegas fitrah Islam yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada setiap manusia.
- Menanamkan nilai-nilai keimanan yang disesuaikan dengan perkembangan berpikir anak usia dini meskipun pada awalnya dilakukan dengan analogi “antropomorfisme” tetapi cukup penting untuk membangun fondasi beragama mereka.
- Menanamkan nilai-nilai ibadah yang disesuaikan dengan perkembangan motorik kasar, motorik halus, dan berpikir anak usia dini, merupakan latihan dasar untuk menjalankan ibadah setelah dewasa.
- Menanamkan nilai-nilai moral merupakan pembiasaan dapat berakhlak karimah yang melekat menjadi karakter dasar kepribadiannya.
- Belajar membaca al-Quran sejak usia dini lebih berhasil daripada belajar setelah usia dewasa.

Mengenalkan al-Qur’an sejak dini sebagai kitab suci dan pedoman hidup sambil mengajarkan cara membacanya, dengan begitu diharapkan dapat mengisi ingatannya.

## **KESIMPULAN**

Apabila dalam pengembangan nilai-nilai keislaman diabaikan, maka akan terjadi pemujaan pada ilmu pengetahuan secara berlebihan dan membuat seseorang menjadi individualistis dan egoistis, sehingga akan menimbulkan pertarungan diantara sesamanya. Akan tetapi dalam sebuah pengembangan pendidikan, ilmu akademik juga penting. Sehingga dengan adanya perpaduan antara pengembangan nilai-nilai keislaman dan ilmu akademik, maka akan menghasilkan suatu generasi yang beradab beragama, bermoral, dan bermartabat.

Keberhasilan dari pengembangan nilai-nilai keislaman pada anak usia dini perlu didukung dengan adanya unsur keteladanan maupun unsur pembiasaan yang baik dari para guru dan orangtua. Yang dalam pelaksanaannya perlu dilakukan dengan cara bertahap dan harus memiliki strategi supaya mendapatkan hasil yang optimal.

Oleh karena itu, penanaman dari Pendidikan Keislaman pada anak usia dini diharapkan dapat menjadi pengendali bagi anak dalam menghadapi segala keinginan atau dorongan-dorongan yang muncul dalam kepribadian seorang anak. Sehingga keyakinan pada agama menjadi suatu bagian dari kepribadian dalam mengatur sikap atau perilaku seseorang dari dalam diri mereka secara otomatis.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, A.(2018). “Peningkatan Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini melalui Pembinaan Akhlak”. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1).
- Akmal, A.(2018). “Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berwudhu pada Kelompok B3 TK Islam YLPI Marpoyan”. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1).
- Amin, Kamaruddin.(2019). “Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) RA”.(Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Agama Islam).
- Ananda, R.(2017). "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19.
- Basyar, Syaripudin.(2020). “Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam”. *RI'AYAH*, 5(1).
- Dina Lestari dan Muqowim.(2020). "Pengembangan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam". *Jurnal pendidikan islam anak usia dini*. 2(2).
- Fadilah, Nur.(2019). “Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak Usia Dini Melalui Lagu Keislaman Pada RA DDI MAMMI Kecamatan Biruang Kabupaten Polewalimandar”. *Skripsi IAIN Parepare*. Parepare.
- Hafidz, Nur.(2020). "Peran Layanan Bimbingan Belajar Dalam Perkembangan Anak Di Kb Wadas Kelir Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas". *Skripsi IAIN Purwokerto*.
- Haerudin, Dodi Ahmad.(2021). “Implementasi Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini”. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 147-156.
- Wawancara dengan narasumber Guru PAUD Wadas Kelir (Bunda Cesilia Prawening dan Bunda Laelatul) pada Jum’at tanggal 4 Februari 2022.